

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Biaya dan Teori Efisiensi Biaya

A. Teori Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2018), akuntansi biaya dapat diartikan sebagai proses sistematis yang meliputi kegiatan mencatat, mengklasifikasi, merangkum, dan menyajikan data biaya yang timbul dari aktivitas produksi dan penjualan barang atau jasa, sekaligus menginterpretasikan informasi yang dihasilkan. Secara fungsional, akuntansi biaya digunakan sebagai alat untuk menghitung biaya produksi, mengendalikan arus pengeluaran, serta memberikan dasar yang kuat bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran William K. Carter (2020) yang menjelaskan bahwa akuntansi biaya pada dasarnya merupakan suatu sistem informasi yang disusun guna menyediakan data biaya yang diperlukan dalam proses perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, serta upaya peningkatan efisiensi dalam organisasi. Ketersediaan informasi biaya yang akurat akan mempermudah pihak manajemen dalam menilai sejauh mana efektivitas penggunaan sumber daya, sehingga pemborosan dalam proses produksi dapat diminimalkan.

Selanjutnya, menurut Charles T. Horngren (2020), fungsi akuntansi biaya tidak hanya terbatas pada perhitungan biaya produksi, melainkan juga berperan sebagai sarana untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pengendalian terhadap aktivitas operasional serta pengukuran kinerja yang dihasilkan. Dengan demikian, perusahaan yang berhasil mengelola biaya produksinya secara efektif akan memperoleh keunggulan kompetitif yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum menerapkan pengendalian biaya secara sistematis.

B. Teori Efisiensi Biaya

Seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi (2018), efisiensi biaya mengacu pada inisiatif perusahaan untuk meminimalkan biaya produksi dan operasional dengan mengelola sumber daya secara efektif, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal. Pengendalian biaya dilakukan dengan meminimalkan pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan memanfaatkan sumber daya secara hemat biaya. Dalam pemahaman kontemporer, efisiensi biaya mencakup tidak hanya aspek penghematan, tetapi juga optimasi proses bisnis melalui penggunaan teknologi, pengendalian internal, dan perencanaan biaya strategis. Efisiensi biaya dianggap sebagai metrik penting dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan karena erat kaitannya dengan produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, menurut Wuryandini dkk. (2025), efisiensi biaya adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan sumber daya secara optimal sehingga biaya yang dikeluarkan dapat diminimalkan tanpa mengurangi kualitas maupun kuantitas hasil yang dicapai. Efisiensi biaya diwujudkan melalui pengendalian biaya yang efektif, pencegahan pemborosan, serta penggunaan sumber daya yang ekonomis.

Sedangkan menurut Supriyono (2018), menjelaskan bahwa pengendalian biaya adalah mekanisme terstruktur yang melibatkan penentuan standar kinerja, pengukuran realisasi terhadap standar tersebut, serta pengambilan langkah korektif jika ditemukan deviasi. Langkah ini bertujuan menjaga agar pengeluaran tetap berada dalam batas rencana, sehingga target organisasi dapat terealisasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian, efisiensi biaya merujuk pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya guna menekan pemborosan tanpa mengorbankan mutu ataupun mutu kuantitas luaran yang ditargetkan.

2.1.2 UMKM Konveksi

A. Pengertian UMKM

UMKM merupakan unit usaha produktif milik perorangan maupun badan usaha dengan skala tertentu. Merujuk pada UU No. 7 Tahun 2021, UMKM diartikan sebagai kegiatan ekonomi mandiri yang dikelola secara independen di berbagai sektor usaha. Penentuan tingkatan usaha mulai dari skala mikro hingga besar biasanya didasarkan pada indikator total aset (tidak termasuk tanah dan bangunan), omzet tahunan, serta jumlah pekerja tetap. Akan tetapi, karena masing-masing negara memiliki standar indikator yang tidak seragam, maka membandingkan sejauh mana peran dan kontribusi UMKM di berbagai negara menjadi hal yang sulit untuk diwujudkan.

Rianty (2023), mendefinisikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai entitas bisnis produktif, baik yang dikelola oleh individu maupun badan usaha, yang memenuhi kualifikasi skala tertentu sesuai ketentuan hukum. Sektor UMKM memegang peranan strategis sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, penyedia penyerapan tenaga kerja, serta instrumen penting dalam mengakselerasi kesejahteraan masyarakat.

Di samping itu, UMKM juga dipahami sebagai usaha berskala kecil yang mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Chalim, M. A, et al., 2022)

B. Pengertian Konveksi

Industri konveksi adalah sektor usaha yang bergerak di bidang tekstil, khususnya dalam menghasilkan produk busana jadi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), konveksi diartikan sebagai perusahaan yang memproduksi pakaian jadi. Sementara pandangan Gafur (2020), usaha konveksi adalah manufaktur pakaian jadi berskala menengah-kecil yang memproduksi busana bernomor standar (seperti kemeja, kaos, jaket, dan celana) secara massal untuk kebutuhan pasar. Perbedaan utamanya dengan industri garmen terletak pada volume produksi yang cenderung lebih kecil.

Sejalan dengan itu, Sri Wening dan Sicilia Savitri (2018:128) mengemukakan bahwa dalam Anam et al. (2023), konveksi merupakan usaha di bidang pakaian jadi yang proses produksinya dilakukan dalam jumlah besar. Dengan demikian, konveksi dapat dipahami sebagai industri yang memproduksi pakaian secara massal dengan menggunakan ukuran standar dalam setiap produknya. (Anam et al., 2023)

Konveksi adalah usaha di sektor industri pakaian jadi dalam jumlah tertentu dengan sistem produksi massal atau semi-massal. Produk yang dihasilkan meliputi kaos, kemeja, jaket, seragam, dan jenis pakaian lainnya. Dalam praktiknya, industri konveksi berbeda dengan usaha *taylor* (penjahit), karena konveksi memproduksi pakaian dalam jumlah banyak dengan ukuran standar, sedangkan *taylor* bersifat individual atau sesuai pesanan pelanggan.

C. Pengertian UMKM Konveksi

UMKM konveksi adalah Usaha skala Mikro, Kecil, atau Menengah yang melakukan kegiatan produksi busana jadi dengan memanfaatkan bahan baku tekstil dan tenaga kerja dalam proses produksinya. Dalam penelitian terbaru, UMKM didefinisikan sebagai kegiatan usaha yang dijalankan oleh perorangan atau rumah tangga berskala kecil yang berperan dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. (Al-Farisi et al., 2022). Merujuk pada definisi tersebut, usaha konveksi skala UMKM tergolong sebagai industri yang berbasis intensitas tenaga kerja tinggi (*labor-intensive*), sebab operasional produksinya masih didominasi oleh keterlibatan manusia ketimbang otomatisasi mesin.

Adapun karakteristik UMKM Konveksi yaitu:

- Skala usaha relatif kecil
- Menggunakan tenaga kerja cukup banyak
- Bergantung pada bahan baku kain dan aksesoris
- Teknologi produksi masih sederhana atau semi modern
- Produksi berdasarkan permintaan pasar

Dari karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa efisiensi operasional yang diraih oleh pelaku UMKM di sektor pakaian sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

D. Peran UMKM Konveksi dalam Perekonomian

UMKM konveksi memiliki kontribusi besar dalam perekonomian, antara lain:

1. Menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Mendukung industri kreatif dan *fashion* lokal.
4. Menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian menunjukkan bahwa UMKM sektor konveksi memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat serta perkembangan ekonomi lokal.

2.1.3 Biaya Bahan Baku

A. Pengertian Biaya Bahan Baku

Dalam industri manufaktur, biaya bahan baku memegang porsi pengeluaran yang sangat dominan karena keterlibatannya secara langsung dalam alur produksi. Komponen ini mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan material mentah hingga akhirnya ditransformasikan menjadi produk siap jual. Pattinaja et al. (2023) mendefinisikan biaya bahan baku sebagai bentuk pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan guna mengamankan bahan utama yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produk akhir. Komponen biaya ini mencakup harga beli material beserta seluruh pengeluaran tambahan hingga bahan mentah tersebut siap diolah. Dengan demikian, tata kelola biaya bahan baku yang tepat menjadi krusial dalam menetapkan harga pokok produksi secara presisi, menekan beban produksi, dan mendorong efisiensi operasional secara menyeluruh.

Dalam penelitian terkini, biaya bahan baku diartikan sebagai komponen biaya produksi yang berkaitan langsung dengan hasil produksi serta memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, perubahan pada biaya bahan baku dapat memberikan dampak langsung terhadap jumlah produksi maupun tingkat keuntungan perusahaan. (Noor, S. R., & Sarmauli, R, 2025).

B. Klasifikasi Bahan Baku

Dalam proses produksi, bahan baku dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Bahan baku langsung. Merupakan bahan yang menjadi unsur inti dari produk akhir dan dapat diidentifikasi secara jelas keberadaannya dalam produk tersebut.
2. Bahan baku tidak langsung. Merupakan bahan pendukung yang tidak menjadi bagian utama dari produk, namun tetap memiliki peran yang cukup berarti dalam mendukung kelancaran proses produksi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Bahan Baku

Beberapa faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku antara lain:

- Harga bahan baku di pasar. Fluktuasi harga dapat memengaruhi total biaya produksi.
- Ketersediaan bahan baku. Kelangkaan bahan dapat meningkatkan biaya dan menghambat produksi.
- Sistem pembelian dan pemasok. Hubungan dengan supplier memengaruhi harga dan kualitas bahan.
- Pengendalian persediaan. Pengelolaan stok yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan. Penelitian mengindikasikan bahwa pengelolaan bahan baku yang efektif mampu mempertahankan stabilitas produksi dan memaksimalkan pengeluaran operasional. (Hidayat, D. 2020)

D. Pengendalian Biaya Bahan Baku

Pengendalian biaya bahan baku bertujuan untuk menjaga pemanfaatan material agar tidak melebihi ambang batas yang ditetapkan sekaligus meminimalisasi risiko efisiensi yang terbuang. Sejumlah temuan riset terbaru mengonfirmasi bahwa penetapan standar biaya produksi merupakan instrumen krusial dalam mengontrol pengeluaran bahan baku guna mencegah munculnya selisih rugi (*unfavorable variance*) bagi perusahaan. (Nikiletta, C., et al., 2022).

Pengendalian bahan baku dapat dilakukan melalui:

- Penetapan standar penggunaan bahan
- Pengawasan pembelian bahan
- Sistem pencatatan persediaan
- Analisis selisih (*variance analysis*)

E. Indikator Biaya Bahan Baku

Dalam penelitian kuantitatif, menurut Mulyadi (2018) variabel biaya bahan baku dapat diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu:

- Harga perolehan bahan baku.
- Ketersediaan dan pasokan bahan baku.
- Tingkat efisiensi dalam pemanfaatan bahan baku.
- Pengelolaan dan pengendalian stok bahan baku

2.1.4 Biaya Tenaga Kerja

A. Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Pattinaja et al. (2023) menyatakan bahwa biaya tenaga kerja mencakup total kompensasi ekonomis yang dibayarkan perusahaan atas kontribusi karyawan dalam aktivitas operasional dan pembuatan produk. Pada sektor manufaktur, beban ini terbagi menjadi tenaga kerja langsung yakni upah bagi pekerja yang mengolah material secara langsung menjadi barang jadi serta tenaga kerja tidak langsung yang berfungsi sebagai penunjang proses produksi tanpa terikat spesifik pada suatu produk. Pengendalian yang cermat atas komponen biaya ini berperan penting dalam menekan anggaran produksi,

memacu produktivitas karyawan, dan menciptakan efisiensi operasional secara menyeluruh.

Sebagai salah satu unsur utama dalam perhitungan biaya produksi, biaya tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan sumber daya manusia dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noor, S. R., & Sarmauli, R. (2025), komponen biaya ini berpengaruh secara langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan, mengingat fluktuasi yang terjadi pada biaya tenaga kerja berpotensi memengaruhi perolehan laba perusahaan. Atas dasar itulah, pengelolaan biaya tenaga kerja secara efektif menjadi salah satu kunci penting dalam upaya meningkatkan efisiensi operasional perusahaan secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, Putri et al. (2024) menguraikan bahwa biaya tenaga kerja merupakan akumulasi dari seluruh pengeluaran perusahaan yang dialokasikan dalam bentuk gaji dan upah bagi karyawan yang mengemban tanggung jawab dalam kegiatan produksi maupun operasional. Artinya, biaya tenaga kerja mencerminkan total alokasi dana yang dikeluarkan perusahaan sebagai kompensasi atas kontribusi pekerja baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran proses produksi. (Putri et al., 2024)

B. Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja

1. Tenaga Kerja Langsung. Kategori ini mencakup pekerja yang keterlibatannya dapat diidentifikasi secara jelas dalam alur pembuatan produk. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat et al. (2022), penentuan beban biaya tenaga kerja langsung umumnya mengacu pada durasi jam kerja atau total output yang dihasilkan. Pendekatan kalkulasi ini diterapkan guna memacu efisiensi operasional dan menjaga keterkendalian biaya selama proses manufaktur.
2. Tenaga Kerja Tidak Langsung mencakup staf yang tidak berinteraksi langsung dalam tahapan pemahatan atau manufaktur produk, namun perannya tetap vital dalam menjaga kelancaran alur produksi secara

menyeluruh. Pengeluaran untuk kelompok pekerja ini umumnya digolongkan ke dalam biaya overhead pabrik (BOP) karena sifat pembebanannya yang sulit ditelusuri secara spesifik ke masing-masing produk. (Hidayat et al., 2022)

C. Komponen Biaya Tenaga Kerja

Komponen pengeluaran biaya tenaga kerja meliputi:

- Gaji atau penghasilan dasar
- Upah lembur
- Tunjangan
- Insentif atau bonus
- Biaya pelatihan tenaga kerja

Menurut Putri et al. (2024), biaya tenaga kerja merangkum seluruh bentuk pengeluaran yang terkait dengan karyawan, di mana komponen tersebut tidak hanya terbatas pada upah atau gaji pokok, tetapi juga mencakup tunjangan serta berbagai jenis insentif yang diberikan perusahaan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Tenaga Kerja

Beberapa faktor yang mempengaruhi biaya tenaga kerja antara lain:

- Tingkat upah tenaga kerja
- Produktivitas tenaga kerja
- Jam kerja
- Keterampilan tenaga kerja
- Sistem pengupahan

Menurut Hidayat et al. (2022), perbedaan sistem pengupahan yang diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi biaya tenaga kerja maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan.

E. Indikator Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2018), beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Tingkat upah tenaga kerja/karyawan
- Produktivitas tenaga kerja
- Efisiensi waktu kerja
- Kesesuaian jumlah tenaga kerja

F. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Pengendalian atas biaya tenaga kerja dilakukan dengan maksud agar pengeluaran yang timbul tetap selaras dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Noor, S. R., & Sarmauli, R. (2025), langkah pengendalian ini dapat dijalankan melalui mekanisme penilaian kinerja karyawan serta program peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang secara bersama-sama berkontribusi pada pencapaian efisiensi operasional yang lebih baik bagi perusahaan.

2.1.5 Efisiensi Operasional

A. Pengertian Efisiensi Operasional

Berdasarkan pemikiran Sudarmi dkk. (2025), efisiensi operasional merupakan kemampuan perusahaan mengoptimalkan penggunaan sumber daya melalui pengendalian biaya sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Efisiensi operasional mencerminkan kapabilitas suatu entitas dalam mengelola aktivitas bisnisnya secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang cermat. Fokus dasarnya berpusat pada penekanan berbagai bentuk inefisiensi termasuk efisiensi waktu, penggunaan tenaga kerja, dan konsumsi bahan baku guna menghasilkan produk atau jasa berkualitas tinggi yang sejalan dengan target strategis perusahaan.

Menurut Aldila (2025), efisiensi operasional menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan pengeluarannya, yang berimplikasi langsung pada peningkatan performa keuangan serta

profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih cermat dalam mengelola operasionalnya cenderung mampu menghasilkan kinerja yang lebih unggul.

Selain itu, Riska et al. (2025) menyatakan bahwa efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas *output* yang dihasilkan. Oleh karena itu, konsep ini mencerminkan keandalan manajemen dalam mengalokasikan serta mengoptimalkan sumber daya secara cermat demi mencapai pengeluaran (*output*) yang maksimal.

B. Tujuan Efisiensi Operasional

Tujuan utama efisiensi operasional adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengelola sumber daya secara lebih efisien. Menurut Noor, S. R., & Sarmauli, R. (2025), efisiensi operasional bertujuan untuk:

1. Mengurangi pemborosan biaya produksi.
2. Meningkatkan produktivitas.
3. Meningkatkan profitabilitas perusahaan.

C. Indikator Efisiensi Operasional

Dalam penelitian kuantitatif, menurut Mulyadi (2018) dan menurut William K. Carter (2020) efisiensi operasional dapat diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu:

1. Penghematan biaya produksi.
2. Ketepatan waktu proses produksi.
3. Produktivitas output.
4. Pemanfaatan sumber daya.

Tolak ukur ini berfungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional terpengaruh dengan berbagai faktor, antara lain:

- Biaya bahan baku.
- Biaya tenaga kerja.
- Teknologi produksi.
- Sistem manajemen produksi.
- Pengendalian biaya

Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efektif dapat memperbaiki efisiensi operasional perusahaan. (Aldila, I. 2025)

E. Pengukuran Efisiensi Operasional

Tingkat efisiensi operasional suatu perusahaan dapat dinilai melalui perbandingan antara sumber daya yang digunakan dengan output yang berhasil dicapai. Salah satu metode yang lazim diterapkan adalah dengan membandingkan besaran biaya yang dikeluarkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Semakin kecil biaya yang dipakai untuk menghasilkan output tertentu, semakin tinggi tingkat efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Riska et al. (2025), perusahaan yang mampu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas produk dapat dikatakan memiliki tingkat efisiensi operasional yang baik.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

A. Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Efisiensi Operasional

Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara biaya bahan baku dan efisiensi operasional suatu perusahaan. Pengelolaan bahan baku secara efektif memungkinkan perusahaan untuk menekan pengeluaran produksi sekaligus mempertahankan standar kualitas produk yang dihasilkan. Pencapaian efisiensi operasional sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan bahan baku secara optimal, meminimalisasi pemborosan, serta menjaga kestabilan harga melalui strategi pembelian yang cermat. Di sisi lain, penggunaan bahan baku yang tidak terkelola dengan baik dapat memicu

peningkatan biaya produksi dan melemahkan kinerja operasional perusahaan. (Korawijayanti et al., 2025)

B. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Efisiensi Operasional

Terdapat pengaruh yang nyata dari biaya tenaga kerja terhadap efisiensi operasional perusahaan. Penelitian oleh Aldila, I. (2025) menunjukkan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya tenaga kerja terbukti memiliki peran yang krusial terhadap performa keuangan perusahaan, sebab komponen ini merupakan salah satu elemen terbesar dalam struktur biaya produksi. Riska et al. (2025) turut menambahkan bahwa fluktuasi biaya tenaga kerja dapat berdampak pada perolehan laba perusahaan, meskipun tingkat pengaruhnya cenderung bervariasi bergantung pada bagaimana perusahaan dikelola.

C. Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja terhadap Efisiensi Operasional

Dalam penelitian ini, efisiensi operasional ditempatkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang dipengaruhi oleh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Tata kelola bahan baku yang optimal mampu menekan inefisiensi penggunaan material, sementara manajemen sumber daya manusia yang efektif berpotensi mendorong produktivitas pekerja. Kombinasi kedua variabel ini secara bersamaan berkontribusi nyata terhadap efisiensi operasional, khususnya pada sektor industri konveksi yang tergolong padat karya.

2.2 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian terdahulu memuat teori-teori dan temuan-temuan yang telah dihasilkan dari berbagai studi sebelumnya, yang digunakan sebagai rujukan dan bahan penguat bagi penelitian yang tengah dikembangkan.

Berikut ini disajikan tabel sejumlah hasil penelitian yang dianggap berkaitan erat dengan topik studi :

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Aini dan Nuryanto (2026)	Analisis Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja terhadap Efisiensi Margin Keuntungan Bersih Pada UD. Diskbox	Semakin efisien pengelolaan biaya bahan baku dan pengeluaran tenaga kerja, semakin besar pula pengaruh positif yang ditimbulkan terhadap peningkatan Net Profit Margin (NPM) perusahaan.	Persamaan yang ditemukan di antara keduanya terletak pada penggunaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja sebagai variabel yang berpengaruh terhadap efisiensi biaya operasional perusahaan.	Penelitian terdahulu berfokus pada Net Profit Margin (NPM), sedangkan penelitian penulis berfokus pada efisiensi operasional. Lokasi penelitian juga berbeda.
2.	Zahra Zeinatha Osa et al. (2026)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Digital Terhadap Efisiensi Operasional UMKM di Kecamatan Sunggal	Literasi keuangan dan teknologi digital secara bersamaan berpengaruh terhadap efisiensi operasional UMKM. Namun, secara individu hanya literasi keuangan yang berpengaruh signifikan, sedangkan teknologi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional	Kesamaan penggunaan variabel efisiensi operasional sebagai variabel dependen dan penggunaan metode kuantitatif.	Penelitian sebelumnya berfokus pada literasi keuangan dan teknologi digital sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Lokasi penelitian juga berbeda.
3.	Reza Kurniawan (2024)	Kontribusi Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja	Secara parsial, biaya bahan baku memberikan	Kesamaan penggunaan variabel biaya bahan baku dan	Penelitian terdahulu berfokus pada penjualan,

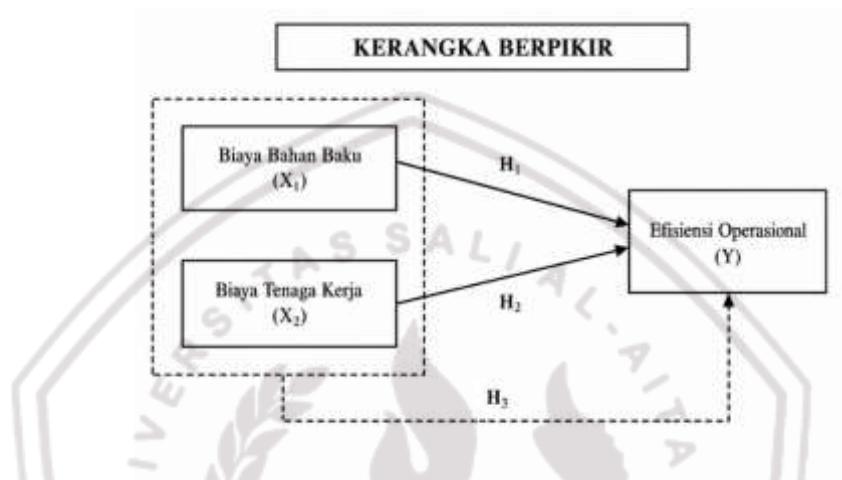
		Langsung Terhadap Penjualan Pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk Tahun 2018-2023	dampak yang nyata terhadap penjualan, sedangkan upah tenaga kerja langsung tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap penjualan. Akan tetapi, ketika kedua variabel ini diujikan secara bersama-sama, keduanya secara simultan terbukti berpengaruh terhadap hasil penjualan yang dicapai.	biaya tenaga kerja sebagai faktor yang memengaruhi penjualan	sedangkan penelitian penulis berfokus pada efisiensi operasional. Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di PT Nippon Indosari Corpindo Tbk., sedangkan penelitian penulis dilakukan di beberapa konveksi di Desa Sukahening
4.	Syahri Fadhillah, Hendra Harmain dan Juliana Nasution (2023)	Analisis Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung, dan Overhead Pabrik terhadap Tingkat Profit Margin di Pabrik Minyak Kelapa Sawit (PMKS) PT. Djaja Putra Indonesia Bandar Pulau.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik memiliki dampak yang nyata terhadap peningkatan rasio profit margin, baik secara parsial maupun secara simultan.	Kedua komponen biaya tersebut, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, memiliki keserupaan dalam hal fungsinya sebagai variabel independen yang digunakan dalam penelitian.	Penelitian sebelumnya berfokus pada rasio profit margin, dan variabel independennya ada satu lagi, yaitu biaya overhead pabrik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada efisiensi operasional. Lokasi penelitian juga berbeda.

5.	Enza Resdiana (2022)	Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Terhadap Laba Pada Ud. Surya Mandala Putra	Biaya bahan baku memiliki dampak langsung terhadap laba secara terpisah, sementara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik tidak memengaruhi laba secara individu. Namun, jika ketiganya diuji bersamaan, semuanya berpengaruh terhadap laba perusahaan.	Kesamaan penggunaan variabel biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja sebagai variabel independen, serta penggunaan metode kuantitatif.	Penelitian sebelumnya berfokus pada laba dan variabel independennya; ada satu lagi, yaitu biaya overhead pabrik, sedangkan penelitian penulis berfokus pada efisiensi operasional. Lokasi penelitian juga berbeda
----	----------------------	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2022), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang disusun berdasarkan teori-teori yang telah dikaji. Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian. Kerangka berpikir digunakan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengorganisasi proses analisis, merancang alur penelitian, serta membangun argumen yang bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu dalam rangka menarik kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, hasil dari proses ini diarahkan pada penerimaan ataupun penolakan hipotesis penelitian yang telah disusun sebelumnya. Di sisi lain, penelitian yang diformulasikan dalam bentuk narasi atau pernyataan dibangun berdasarkan data penelitian dengan menjadikan teori sebagai landasan interpretasi, sehingga menghasilkan penyempurnaan atas pernyataan maupun hipotesis yang ada. (Syahputri et al., 2023)

Kerangka ini menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan serta bagaimana konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Berdasarkan kajian literatur dan sintesis atas hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini dirumuskan dan divisualisasikan dalam alur sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

- Variabel Independen (X₁): Biaya Bahan Baku.
- Variabel Independen (X₂): Biaya Tenaga Kerja.
- Variabel Dependen (Y): Efisiensi Operasional.

2.4 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis dibentuk dari dua unsur, yaitu *hypo* yang berarti sementara atau kurang meyakinkan, dan *thesis* yang merujuk pada pendapat atau simpulan. Dalam pengertian yang lebih luas, hipotesis merupakan asumsi awal yang dirumuskan terhadap suatu permasalahan penelitian dan memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui pengujian empiris. Hal ini menjadikan hipotesis memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dengan rumusan masalah, karena keduanya bersinergi dalam menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atas dasar itulah, hipotesis dapat dimaknai sebagai jawaban sementara yang secara teoritis dinilai paling relevan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari biaya bahan baku terhadap efisiensi operasional pada UMKM konveksi.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari biaya tenaga kerja terhadap efisiensi operasional pada UMKM konveksi.

H3: Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi operasional pada UMKM konveksi.

